

ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SENI RUPA PADA KURIKULUM MERDEKA DI KELAS II SEKOLAH DASAR

Safa Mariska Aida¹, Andika Gutama², Cicilia Ika Rahayu Nita³

¹²³Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Abstract

This research is motivated by changes in the curriculum, namely an independent curriculum which aims not only to improve the academic field and the character values and talents of students. In the independent curriculum, the SBdP teaching module stands alone. The aim of this research is to describe the implementation of fine arts learning in the independent curriculum and obstacles to the implementation of fine arts learning in the independent curriculum. The research method uses qualitative research by taking data directly in the form of observation, interviews and documentation to obtain real research results. Curriculum adaptation is a challenge for all school members. One of them is learning fine arts which is hampered by the absence of art teachers in schools and learning media. The research results show that the independence curriculum update helps fine arts activities through the development of a project to strengthen the Pancasila profile (P5) where students not only learn the basics of fine arts which include shapes and colors but also the benefits obtained from using used goods so that they have added value. The independent and fine arts curriculum provides talent development education that can be useful in the school environment and outside the school environment. It can run well due to coordination, communication and cooperation between the school and the parents in adapting and developing the independent curriculum. The conclusion in this research is that the independent curriculum in fine arts learning becomes a bridge for students to increase their creativity to produce works of fine art by utilizing used items around them to become items that not only have aesthetic value but also functional or fine art value.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka yang bertujuan bukan hanya meningkatkan bidang akademik dan nilai karakter serta bakat yang dimiliki siswa. Pada kurikulum merdeka modul ajar SBdP berdiri sendiri. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan implementasi pembelajaran seni rupa pada kurikulum merdeka dan hambatan implementasi pembelajaran seni rupa pada kurikulum merdeka. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan mengambil data secara langsung berupa observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan hasil penelitian yang bersifat sesungguhnya. Adaptasi kurikulum menjadi sebuah tantangan bagi seluruh warga sekolah. Salah satunya pembelajaran seni rupa yang memiliki hambatan tidak adanya guru seni di sekolah dan media pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan pembaruan kurikulum merdeka membantu kegiatan seni rupa melalui pengembangan proyek penguatan profil pancasila (P5) dimana siswa bukan hanya mempelajari dasar seni rupa yang meliputi bentuk dan warna tetapi juga kegunaan yang diperoleh dari pemanfaatan barang bekas sehingga memiliki nilai lebih. Kurikulum merdeka dan seni rupa memberi edukasi pengembangan bakat yang dapat berguna di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah dapat berjalan dengan baik dikarenakan kordinasi, komunikasi dan kerjasama pihak sekolah dengan wali murid dalam beradaptasi dan mengembangkan kurikulum merdeka. Kesimpulan dalam penelitian ini kurikulum merdeka dalam pembelajaran seni rupa menjadi jembatan siswa dalam meningkatkan kreativitas yang dimiliki untuk menghasilkan karya seni rupa dengan memanfaatkan barang bekas disekitar menjadi barang yang bukan hanya memiliki nilai keindahan tetapi nilai fungsi atau seni rupa.

Article History

*ubmitted: 2 Juli 2024
Accepted: 8 Juli 2024
Published:9 Juli 2024*

Key Words

*Independent Curriculum,
Fine Art, Elementary School*

Sejarah Artikel

*ubmitted: 2 Juli 2024
Accepted: 8 Juli 2024
Published:9 Juli 2024*

Kata Kunci

*Kurikulum Merdeka, Seni
Rupa, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran seni rupa di SD yang mengacu pada Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya terutama pada kurikulum 2013, baik dari segi perangkat ajar, pelaksanaan dan juga penilaian. Kurikulum Merdeka lebih mengacu pada karakteristik dan kebutuhan peserta didik, oleh karena itu pembelajaran disusun mengacu pada tahap perkembangan peserta didik, bukan pada kelas (Asih, 2023). Perubahan kurikulum ini tentunya menjadi suatu tantangan baru khususnya bagi seorang guru, karena masih banyak guru yang kurang memiliki pemahaman terkait kurikulum ini. Hal sejalan dikemukakan oleh (Zahir, 2022) bahwa perubahan terkait kurikulum ini kurang dipahami oleh guru, kepala sekolah dan pengawas sehingga banyak SD yang menimbulkan masalah dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Di samping itu, pada pembelajaran seni rupa hanya memiliki buku teks untuk panduan guru, tidak terdapat buku panduan untuk peserta didik seperti pada kurikulum sebelumnya dan perihal ini menjadi suatu permasalahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Azis, 2023). Pemahaman guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka masih kategori cukup dan sangat perlu untuk dikembangkan (Setyorini, 2023)

Pembelajaran seni rupa di sekolah dirancang untuk melatih siswa aktif dan kreatif, bukan sekedar kemampuan menciptakan karya seni melalui pengalaman bekerja dengan seni. Salah satu implementasi kurikulum di SD adalah pembelajaran SBdP atau Seni Rupa, yang merupakan pilihan seni yang disepakati oleh seluruh guru SD di kabupaten/kota. Karena mata pelajaran SBdP hanya bisa diajarkan pada satu bidang saja, misalnya seni rupa, seni tari atau seni suara. Pembelajaran seni merupakan usaha yang dapat mengubah tingkah laku berdasarkan pengalaman artistik dan hubungan interaksi dengan budaya individu untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai, (Angraini, 2023). Sehingga pada pembelajaran SBdP perlunya pendidik yang berkompeten, memiliki kreatifitas dan berinovatif dalam pembelajarannya, serta memiliki komitmen yang kuat terhadap siswa dan mampu membangun hubungan dengan guru dan sekolah lain dan masyarakat luas yang kaitanya dengan pembelajaran seni. Dalam penelitian dilakukan oleh (Taqiyyah & Cahaya, 2023) yang berjudul *“Learning Crafts to Support the Creativity of Elementary School”* menjelaskan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang belum mengetahui arti karya seni rupa yang telah dibuat siswa cenderung lebih tertarik dengan praktek di pembelajaran seni dibandingkan materi sehingga guru perlu menjadi jembatan dalam membimbing siswa untuk mengerti arti seni di dalam pembelajaran seni bukan hanya membuat suatu karya seni.

Seni merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di jenjang Sekolah Dasar yang dikenal dengan mata pelajaran SBdP. Pada kurikulum merdeka pembelajaran SBdP diajarkan secara terpisah dari mata pelajaran lain. Di sekolah dasar pembelajaran seni menjadi mata pelajaran yang bertujuan meningkatkan kreativitas dan penyaluran bakat yang dimiliki siswa diluar akademik (Komala, 2022). Pembelajaran seni ini bertujuan untuk menyalurkan kompetensi yang ada di dalam diri anak). Pembelajaran seni ini merupakan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik dalam menyalurkan kreativitas peserta didik atas kemampuan sendiri. Suatu produk yang diciptakan melalui seni disebut dengan karya seni dimana karya ini harus bisa dinikmati oleh penonton. Karya seni tercipta dari perpaduan kreativitas yang ada di dalam diri seseorang sehingga munculah kreasi-kreasi yang bisa menciptakan suatu karya seni. Kreativitas merupakan perpaduan antara inovasi, fleksibilitas, dan sensitivitas yang ada di dalam diri individu dimana jika terjadi perpaduan yang sempurna maka individu tersebut akan memiliki kemampuan berpikir produktif dan tolak ukur dari kreativitas seseorang tergantung dari berapa kreatif seseorang tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan (Nazokat & Ibrokhim,

2021) dengan judul “*Factor of Development of Fine Art*” menjelaskan bahwa bimbingan seni pada jenis aktivitas visual wajib dilakukan sejak usia dini untuk mengenal gambar bidang dan warna untuk meningkatkan kemampuan grafis serta kreatifitas yang dapat diterapkan melalui karya-karya seni yang berada di sekitar serta kemampuan untuk menilai karya seni dengan memberikan edukasi dasar berupa warna dan bentuk. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Ardipal, & Wirman, 2020) dengan judul “*Development of Early Childhood Creativity Through Fine Art Education*” mendapatkan fenomena yaitu media seni rupa berupa alat dan bahan mesin ditemui kendala yaitu terbatasnya alat dan bahan yang tersedia sehingga guru selaku pengajar harus memiliki wawasan yang luas untuk membuat pembelajaran seni rupa dengan pralatan yang kurang memadai. Untuk mengatasi hal tersebut masih banyak guru yang hanya memberika kebebasan berekspresi dalam seni melalu seni menggambar sehingga guru perlu memiliki pola berfikir kreatif menciptakan pembelajaran karya seni rupa selain menggambar untuk meningkatkan wawasan yang dimiliki siswa

SD Negeri Kabupaten Malang menjadi lokasi penelitian dimana sekolah tersebut menjadi sekolah percontohan penerapan kurikulum merdeka di kecamatan Jabung kabupaten Malang. Menjadi sekolah percontohan tentunya menjadi tanggung jawab besar dimana menjadi tolak ukur sekolah lain dalam penerapan kurikulum merdeka. Peneliti melakukan observasi mendapatkan hasil bahwa sekolah tersebut tidak memiliki guru seni sehingga tugas pembelajaran seni dilakukan oleh guru kelas. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi guru kelas dalam melakukan pembelajaran. Dalam mengatasi hal tersebut guru kelas melakukan pembelajaran 1 semester ganjil ini terfokuskan dalam seni rupa. Perubahan tersebut dilakukan guru kelas untuk melanjutkan atau meneruskan pembelajaran P5 dimana karya seni rupa yang dibuat akan dilanjutkan dalam proyek atau pembelajaran P5 dimana target karya seni rupa yang akan dibuat yaitu pembuatan tempat pensil dari barang bekas. Hasil observasi yang diperoleh ini mampu menambah pengetahuan dan pemahaman terkait pembelajaran seni rupa berdasarkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Guru perlu mengembangkan modul ajar yang disesuaikan dengan Fase perkembangan peserta didik dan melakukan asesmen diagnostik non kognitif dan asesmen kognitif untuk mengetahui karakteristik dan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran. Terkait buku panduan peserta didik yang tidak ada pada pembelajaran seni rupa dalam Kurikulum Merdeka, yang ada hanya buku pegangan guru, diharapkan agar guru melakukan kolaborasi dengan teman sejawat guru mata pelajaran yang sama untuk membuat buku peserta didik dalam sebuah kelompok belajar maupun Kelompok Kerja Guru (KKG). Di samping itu, Guru sebaiknya mencari bahan ajar tambahan dari berbagai rujukan lain yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, bisa dari buku-buku pelajaran lain, internet dan berbagai sumber yang lain. Tema dalam pembelajaran P5 ini mengambil “Gaya Hidup Berkelanjutan”. Pembelajaran ini mengajarkan pentingnya hidup berkelanjutan dengan cara merawat lingkungan sekitar dengan pemanfaatan barang bekas sehingga memiliki fungsi bukan hanya sekedar sampah. Capaian pembelajaran dalam pembelajaran ini terdapat 4 elemen Mengalami (*Experiencing*), Menciptakan (*Marking/Creating*), Merefleksikan (*Reflecting*), dan Berpikir serta bekerja artistik (*Thinking and Working Artistically*). Penggabungan pembelajaran diharapkan menjadi inovasi dalam memberikan pembelajaran yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dengan pemanfaatan barang bekas dan bahan sederhana di sekitar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran mendalam tentang suatu hal atau fenomena dengan data yang berupa informasi ataupun data berupa kata-kata. Metode penelitian kualitatif

adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi, dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kabupaten Malang yang beralamat di Dusun Pateguan Desa Argosari Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Melihat fenomena perubahan kurikulum yang memberikan dampak seluruh warga sekolah untuk beradaptasi dan mengembangkan pembelajaran melalui project penguatan profil pelajaran Pancasila (P5) yang dapat dipadukan atau dihubungkan dengan pembelajaran SBdP. Seni dalam penelitian ini difokuskan pada seni rupa terapan yang bertujuan memberikan edukasi dan implementasi pemanfaatan barang bekas berada di lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun kisi-kisi sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengamati kondisi lingkungan dari SD Negeri Kabupaten Malang, selain itu juga melihat kegiatan proses pembelajaran dalam kelas, dan meninjau sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut. Hal itu dilakukan guna untuk mendapatkan data yang diinginkan oleh peneliti.

Tabel 1. Kisi-Kisi Observasi

Indikator	Sub Indikator
1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Seni Rupa	1.1 Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Seni Rupa 1.2 Praktik Seni Rupa Pada Kurikulum Merdeka 1.3 Pengembangan Produk
2. Penerapan Mandiri Berbagi Pada Pembelajaran Seni Rupa	2.1 Pemahaman Guru Tentang Penerapan Kurikulum Merdeka Dengan Seni Rupa 2.2 Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berupa Modul 2.3 Penggunaan Buku Pembelajaran 2.4 Penggunaan Media Pembelajaran 2.5 Hubungan Pembelajaran Seni Rupa Dengan P5
3. Tingkat Kreativitas	3.1 Siswa Memahami Pembelajaran Seni Rupa Yang Telah Dipelajari 3.2 Siswa Dapat Membuat Karya Yang Telah Dicontohkan 3.3 Siswa Mengembangkan Produk Yang Telah Dibuat
4. Kepekaan Rasa	4.1 Siswa Peka Terhadap Bentuk Karya Seni Disekitar 4.2 Siswa Memahami Warna Di Setiap Karya Yang Telah Dibuat
5. Kemampuan Mengutarakan Pendapat Melalui Berkarya Seni	5.1 Menyajikan Produk 5.2 Mengetahui Bentuk Karya Seni Rupa Dari Bahan Bekas

Indikator	Sub Indikator
	5.3 Memahami Fungsi Dari Hasil Produk Yang Dihasilkan 5.4 Manfaat Dari Produk Yang Telah Dibuat Oleh Siswa

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui lebih dalam lagi informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran seni rupa pada kurikulum merdeka di SD Negeri Kabupaten Malang. Wawancara ini akan dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas,

Tabel 2 Kisi-Kisi Wawancara Kepala Sekolah

Indikator	Sub Indikator
1. Penerapkan Kebijakan Yang Mendukung Pelaksanaan Merdeka Belajar Di Sekolah	1.1 Kepala Sekolah Menerapkan Kebijakan Yang Mendukung Pelaksanaan Merdeka Belajar Di Sekolah 1.2 Strategi Dalam Menerapkan Kebijakan 1.3 Saksi Atau Teguran Dalam Mendisiplinkan Kebijakan Yang Telah Dilaksanakan
2. Keterbukaan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Yang Menyenangkan	2.1 Guru Terbuka Sehingga Dapat Melaksanakan Pembelajaran Yang Menyenangkan 2.2 Hubungan Antara Kepala Sekolah Dengan Guru Dan Warga Sekolah 2.3 Keterlibatan Pihak Siswa Dalam Kegiatan Seni Di Sekolah
3. Siswa Agar Memiliki Kesiapan Dan Suasana Hati Yang Bahagia Untuk Belajar Sehingga Mampu Berpikir Kritis, Bersikap Ingin Tahu, Dan Berpartisipasi Aktif Dalam Pembelajaran	3.1 Siswa Agar Memiliki Kesiapan Dan Suasana Hati Yang Bahagia Untuk Belajar Sehingga Mampu Berpikir Kritis, Bersikap Ingin Tahu, Dan Berpartisipasi Aktif Dalam Pembelajaran; 3.2 Media Pembelajaran Dalam Bidang Seni Rupa 3.3 Pameran Penerapan P5 3.4 Hambatan Dan Solusi Terkait Pembelajaran Seni Di Lingkungan Sekolah

Dikembangkan dari (Suryana, 2022)

Tabel 3. Kisi-Kisi Wawancara Guru Kelas Atau Guru Seni

Indikator	Sub Indikator
1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Seni Rupa	1.1 Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Seni Rupa 1.2 Praktik Seni Rupa Pada Kurikulum Merdeka 1.3 Pengembangan Produk
2. Penerapan Mandiri Berbagi Pada Pembelajaran Seni Rupa	2.1 Pemahaman Guru Tentang Penerapan Kurikulum Merdeka Dengan Seni Rupa 2.2 Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berupa Modul 2.3 Penggunaan Buku Pembelajaran 2.4 Penggunaan Media Pembelajaran 2.5 Hubungan Pembelajaran Seni Rupa Dengan P5
3. Tingkat Kreativitas	3.1 Siswa Memahami Pembelajaran Seni Rupa Yang Telah Dipelajari 3.2 Siswa Dapat Membuat Karya Yang Telah Dicontohkan 3.3 Siswa Mengembangkan Produk Yang Telah Dibuat
4. Kepekaan Rasa	4.1 Siswa Peka Terhadap Bentuk Karya Seni Disekitar 4.2 Siswa Memahami Warna Di Setiap Karya Yang Telah Dibuat
5. Kemampuan Mengutarakan Pendapat Melalui Berkarya Seni	5.1 Menyajikan Produk 5.2 Mengetahui Bentuk Karya Seni Rupa Dari Bahan Bekas 5.3 Memahami Fungsi Dari Hasil Produk Yang Dihasilkan 5.4 Manfaat Dari Produk Yang Telah Dibuat Oleh Siswa

Dikembangkan dari (Putri, 2021)

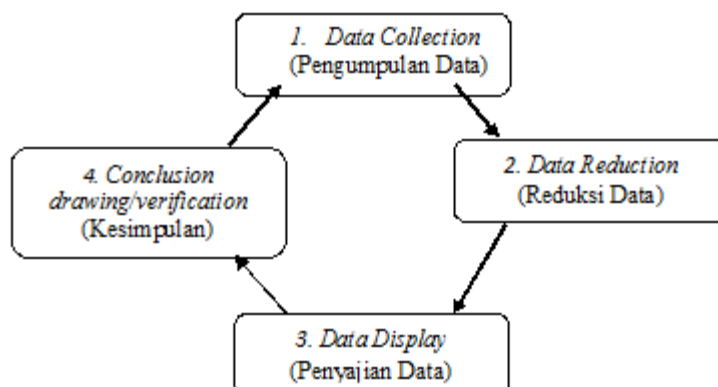
Tabel 4. Kisi-Kisi Wawancara Siswa

Indikator	Sub Indikator
1. Kinerja Guru Seni Budaya Dalam Kelas	1.1 Penyampaian materi yang diberikan oleh guru 1.2 Interaksi guru dan siswa 1.3 Suasana pembelajaran yang diterapkan dikelas 1.4 Metode pembelajaran dikelas

Indikator	Sub Indikator
2. Fasilitas Pembelajaran	2.1 Sekolah memiliki peralatan dalam kegiatan seni rupa (seperti gunting, cat, katek, dll) 2.2 Kondisi peralatan dalam kegiatan seni rupa 2.3 Media pembelajaran yang digunakan 2.4 Ketersediaan buku seni rupa
3. Suasana Pembelajaran	3.1 Guru memberikan kesempatan siswa untuk saling bekerja sama 3.2 Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berpendapat 3.3 Guru membantu permasalahan atau kesulitan yang dihadapi siswa ketika praktker seni rupa
4. Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Seni Budaya	4.1 Antusias siswa terhadap pembelajaran seni rupa 4.2 Respon siswa terhadap pembelajaran yang telah didapatkan
5. Motivasi Belajar Seni Budaya	5.1 Meningkatnya kreativitas siswa dalam pembelajaran seni rupa 5.2 Siswa menyelesaikan tugas tepat waktu 5.3 Siswa mengerjakan tugas sesuai kemampuan serta pola pikir sendiri 5.4 Siswa dapat mengimplentasikan materi yang telah didapatkan

Dikembangkan dari (Putri, 2021)

Proses pada penelitian ini menggunakan model analisis interaksi atau interaktif berikut merupakan tahapan proses penelitian (Arikunto, 2016) :



Gambar 1. Teknik Analisis

1. Data Collection

Peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin tanpa batasan fokus penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan banyak cara dan juga dengan alat bantu apapun untuk dapat membantu mengingatkan tentang banyak data yang telah diperoleh.

2. Data Reduction

Data yang sudah diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang ada kemudian direduksi atau dirangkum, ditujukan pada hal hal pokok dan diarahkan pada hal pokok yang memiliki hubungan dengan penelitian. Dalam mereduksi data peneliti berpedoman pada tujuan yang akan dicapai dan fokus penelitian agar data dapat terpilih sesuai kebutuhan analisis.

3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, grafik, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, dapat memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dengan jelas. Dengan Fungsi penyajian data tersebut maka data akan terorganisasikan dengan baik dan akan semakin mudah untuk dipahami serta akan memudahkan untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah ditemukan.

4. Conclusion Drawing/Verification (penarikan kesimpulan)

Menarik kesimpulan dan memverifikasi data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada maupun sudah ada namun belum diteliti. Kesimpulan tersebut dijabarkan secara deskriptif, melalui penggambaran yang jelas sehingga objek penelitian yang dulunya samar setelah diteliti menjadi jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.

Penelitian ini menggunakan triangulasi yang digunakan untuk pengecekan keabsahan temuan yaitu; triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan triangulasi teori untuk mendapatkan keabsahan data (Moleong, 2014) :

1. Triangulasi sumber

Pada tahap ini yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber yakni; Kepala sekolah, Guru wali kelas, Peserta didik. Tujuannya untuk menguji keabsahan data tentang pembelajaran seni rupa pada kurikulum merdeka. Kemudian data dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara & observasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara, observasi, atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Triangulasi tahap ini dilakukan jika informasi dari subjek penelitian diragukan kebenarannya.

3. Triangulasi teori

Triangulasi metode dilakukan dengan cara mencari rumusan informasi atau *statement* (Pendapat) yang selanjutnya menimbang dengan perspektif teori dan peneliti untuk mendapatkan *statement* yang tepat dalam menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Seni Rupa

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data secara langsung di sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan temuan penelitian yang bersifat nyata dan sesungguhnya. SD Negeri Kabupaten Malang menjadi lokasi penelitian dengan dasar sekolah yang cukup jauh dari pusat kota tetapi telah melakukan penerapan kurikulum merdeka. Meskipun dapat dikategorikan berada di daerah yang sedang berkembang SD Negeri Kabupaten Malang berusaha dan beradaptasi dengan peralihan atau perubahan kurikulum merdeka. Dalam hal ini peneliti bukan hanya melihat seberapa siap sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tetapi juga pembelajaran khususnya pada pembelajaran SBdP. Pada penelitian ini informasi secara langsung didapatkan oleh hasil observasi dan wawancara kepada pihak sekolah, hal ini meliputi kesiapan SD Negeri Kabupaten Malang dalam mengimplementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran SBdP dan hambatan yang dihadapi dikarenakan pembaruan kurikulum.

Berdasarkan hasil wawancara serta pelaksanaan kurikulum merdeka pada SD Negeri Kabupaten Malang dilakukan sejak tahun ajaran 2022/2023 hal ini didukung dengan penetapan aturan dinas pendidikan kabupaten malang yaitu nomer 400.3.4.1/456/35.07.101/2023 untuk mendorong perbaikan kualitas pendidikan dan pemulihan belajar sehingga SD Negeri Kabupaten Malang mendukung peralihan kurikulum K13 menjadi kurikulum merdeka. Perubahan yang terjadi sangatlah perlu dipersiapkan hal ini peneliti temui bahwa pihak sekolah khususnya kepala sekolah memberikan langkah persiapan cukup baik. Meliputi bagian administrasi, pembekalan, pengawasan serta implementasi. Selain persiapan yang baik, kordinasi dan komunikasi antara pihak sekolah mengajak wali murid ikut serta dalam menghadapi perubahan kurikulum dengan cara memberi pengetahuan dan arahan terkait kurikulum merdeka dengan tujuan kurikulum dapat berjalan dengan baik bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi dapat terbawa di lingkungan rumah. Kerjasama ini menandakan kepala sekolah melakukan kordinasi serta manajemen sekolah yang berjalan dengan lancar. Hasil observasi menunjukkan bahwa SD Negeri Kabupaten Malang melakukan arahan dari pemerintah untuk melakukan perubahan serta pengembangan kurikulum merdeka.

Pemilihan pembelajaran seni rupa dalam mata pelajaran SBdP tidak lepas dari penggunaan alat dan bahan dalam mengimplementasikan kegiatan seni. Dapat kita lihat pembelajaran seni lebih banyak mengarah kepada praktik sehingga perlunya penerapan secara langsung. Keterangan ini peneliti peroleh dari hasil wawancara dan observasi kepada wali kelas. Pemilihan seni rupa dibandingkan pembelajaran seni lainnya dikarenakan media atau bahan pada seni rupa mudah didapatkan sehingga memudahkan siswa dalam mengimplementasi pembelajaran SBdP. Selepas sebelum Implementasi pembelajaran seni rupa, guru mapel SBdP selaku pendidik perlu dipersiapkan. Tetapi hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak terdapat guru seni di SD Negeri Kabupaten Malang. Tidak adanya guru seni menjadi tantangan bagi guru kelas dalam mengajarkan pelajaran SBdP bagi siswa dikelas keterangan tersebut peneliti peroleh melalui wawancara kepada wali kelas. Guru kelas menggali potensi yang dimiliki dalam melakukan kegiatan belajar mengajar sehingga materi yang digunakan lebih kepada dasar-dasar seni dan contoh penerapannya. Sehingga hal ini sejalan dengan kurikulum merdeka yang mana guru dalam penyusunan modul dengan dasar kebutuhan yang dihadapi siswa dengan penyelesaiannya dengan keadaan sekolah. Keterbatasan yang dimiliki SD Negeri Kabupaten Malang menjadi hambatan dalam pembelajaran seni rupa yang lebih luas serta sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Penerapan Mandiri Berbagi Pada Pembelajaran Seni Rupa

Mengembangkan kurikulum merdeka melalui pembelajaran seni rupa tidak lepas dari buku yang menjadi bagian dari perangkat pembelajaran. Dalam hal ini SD Negeri Kabupaten Malang menggunakan buku paket dan modul sebagai perangkat pembelajaran yang digunakan guru kelas dalam penyusunan modul kepala sekolah SD Negeri Kabupaten Malang mengambil

langkah untuk melakukan pembahasan secara kerjasama dan membebaskan guru dalam mengatur perangkat pembelajaran. Penyesuaian penyusunan perangkat pembelajaran ini dapat dikelola melalui aplikasi PMM. Penyesuaian dan adaptasi dengan sistem baru ini menjadi tantangan bagi pihak sekolah untuk saling bekerjasama dan berkordinir. Hasil observasi menunjukkan kerjasama antara guru yang telah memahami tentang kurikulum merdeka membantu rekan lainnya untuk menyusun perangkat pembelajaran dan sistem mengajar yang modern baik proses mengajar, media, dan implementasi di lingkungan sekitar. Kurikulum merdeka memberi kesempatan guru untuk dapat mengembangkan modul serta metode yang akan diberikan kepada siswa. Hasil wawancara menunjukan bahwa guru kelas yang merangkap untuk menjadi guru seni di SD Negeri Kabupaten Malang mengembangkan modul yang disusun dengan mengambil topik pemanfaatan barang bekas untuk dijadikan produk yang memiliki karya seni rupa berupa pengenalan warna dan bentuk benda disekitar dari barang bekas untuk dijadikan barang yang dapat digunakan di sekolah yaitu tempat pensil.

Materi dalam pelajaran seni rupa ini dihubungkan dengan pengembangan proyek penguatan profil pancasila (P5) hal ini dipilih karena materi yang akan diberikan bertopik pemanfaatan barang bekas. Alasan guru kelas memilih materi ini melihat bahwa barang bekas yang berada dilingkungan sekitar memiliki berbagai macam bentuk dan warna sehingga dapat menjadi materi dasar seni rupa. Hasil observasi menunjukkan pemanfaatan barang bekas sebagai materi dalam pembelajaran seni rupa cukup efektif dimana siswa dengan mudah mendapatkan bahan tersebut. Terlepas dari materi yang diajarkan guru memberikan contoh langsung berbagai macam bentuk dan warna sehingga siswa dengan cepat memahami materi yang berkaitan dengan seni rupa melalui barang bekas seperti, botol, kardus, dan gelas plastik. Dalam kegiatan ini menghasilkan produk berupa tempat pensil yang dipadukan dengan bahan lain seperti kain flanel bekas, tutup botol, sedotan dan bahan bekas lainnya yang memiliki bentuk dan warna yang menarik. Siswa begitu tertarik kepada pembelajaran seni rupa dengan pemanfaatan barang bekas hal ini dapat terlihat siswa lebih antusias dalam praktek dibandingkan ketika guru kelas memberikan materi. Ketertarikan bentuk dan warna ini mempermudah siswa dalam memahami dasar seni rupa yang sebelumnya hanya melakukan kegiatan menggambar, dan mewarnai dalam pembelajaran seni rupa. Dalam proses pembelajaran seni rupa ini dikerjakan bersama dengan pihak wali murid ketika siswa berada dilingkungan rumah sehingga komunikasi antara pihak sekolah dan wali murid dapat berjalan dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran ini guru kelas tidak hanya mengarahkan siswa untuk membuat produk tetapi memberikan materi pengenalan seni rupa yang dapat dijelaskan melalui bentuk dan warna yang terdapat pada barang bekas di sekitarnya. Berbagai macam bentuk dan warna tersebut dapat memicu anak untuk berkreasi dalam membuat karya seni yang menarik.

Tingkat Kreatifitas

Capaian pembelajaran dari hasil observasi menjelaskan bahwa siswa pada elemen Mengalami (*Experiencing*) siswa mampu mengamati dasar-dasar seni rupa di lingkungan sekitar, keseharian dan menuangkan pengalaman keseharian khususnya pada objek barang bekas dengan mengenal berbagai macam bentuk, dan warna, selain itu siswa berkreasi dengan alat dan bahan dasar yaitu barang bekas untuk menggambar pola, memotong bentuk, penggabungan warna bahan-bahan untuk merekatkan sehingga membentuk suatu karya. Pada elemen Menciptakan (*Marking/Creating*) siswa mampu menciptakan karya seni rupa menggunakan dasar-dasar seni rupa berupa garis, bentuk dan warna dari bahan barang bekas. Elemen merefleksikan (*Reflecting*) pada elemen ini siswa kurang mampu untuk menceritakan pengalamannya dalam pemanfaatan barang bekas menjadi karya seni serta mempresentasikan hasil produk yang telah dibuat, dan Berpikir serta bekerja artistik (*Thinking and Working*

Artistically).siswa mampu memahami pentingnya membentuk pola hidup berkelanjutan dengan melindungi lingkungan yaitu tidak membuang sampah sembarangan dan memanfaatkan barang yang tak terpakai agar menjadi produk yang bukan hanya menonjolkan keindahan tetapi memiliki fungsi lain.

Koordinasi bersama pihak wali murid ini terjalin sudah sejak sebelum terjadinya perubahan kurikulum. Sehingga lewat komunikasi yang telah terjalin ini membantu pihak sekolah untuk memberikan pemahaman akan perubahan kurikulum sebelum nya menjadi menjadi kurikulum merdeka yang bukan hanya difokuskan kepada bidang akademik saja melainkan bakat yang dimiliki siswa. Melalui pembelajaran seni rupa di SD Negeri Kabupaten Malang pihak orang tua dilibatkan khususnya dalam hal pameran yang akan diakan pihak sekolah sebagai perwujudan pengembangan proyek penguatan profil pancasila (P5) yang akan diadakan pada saat agenda pembagian raport. Sehingga karya seni yang telah dibuat dihadirkan dan diperlihatkan kepada wali murid. Hadirnya perubahan kurikulum merdeka ini sangat membantu proses pembelajaran seni rupa karena bukan hanya materi akademik tetapi dapat menjadi contoh penerapan di lingkungan luar sekolah. Lewat pemanfaatan barang bekas ini siswa kreatif dalam pemanfaatan barang di sekitar sehingga memberikan dampak positif bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan lingkungannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat grup *whatsapp* yang menjadi wadah untuk berkoordinasi antara pihak sekolah dan wali murid dalam mengontrol kegiatan yang sedang berjalan. Tetapi tidak semua wali murid dapat memahami tentang perubahan kurikulum sehingga hadirnya grup *whatsapp* ini membantu guru kelas dalam memberikan penjelasan adanya perubahan kurikulum sehingga metode yang diberikan kepada siswa pada saat ini mengalami pergantian.

Kepekaan Rasa

Peka terhadap karya seni rupa meliputi bentuk dan warna didalam suatu karya. Dalam hal ini SD Negeri Kabupaten Malang khususnya dalam pembelajaran seni rupa telah memberikan edukasi tersebut meskipun guru yang menjadi guru pengampu pelajaran SbdP adalah wali kelas. Melalui perangkat pembelajaran yang telah disusun serta buku paket yang telah di sediakan guru melakukan proses belajar mengajar. Dari hasil wawancara dan observasi kepada siswa dapat dilihat bahwa siswa dapat memahami bentuk-bentuk melalui barang bekas untuk dijadikan karya seni rupa yang memiliki fungsi lain bukan hanya sekedar keindahan. Guru memberikan contoh dengan memberikan contoh secara langsung menemukan barang bekas yang dapat diolah menjadi karya seni rupa seperti kotak tisu yang terbuat dari karton bekas atau barang bekas yang berbentuk kotak serta benda yang berbentuk tabung untuk dijadikan tempat pensil.

Dari kegiatan pemahaman bentuk guru membimbing siswa untuk peka terhadap warna dengan memberi kesempatan siswa untuk bereksplorasi memadukan bentuk dan warna sehingga menjadi karya seni rupa yang indah untuk dilihat. Guru di SD Negeri Kabupaten Malang khususnya kelas II tetap memberikan arahan untuk memberikan edukasi memadukan warna menjadi perpaduan yang cocok. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa diberika kebebasan untuk bereksplorasi tetapi tetap diBerikan arahan agar siswa dapat peka terhadap bentuk dan warna khususnya barang bekas untuk dijadikan karya seni rupa. Penggunaan barang bekas menjadi salah satu alternatif media pembelajaran untuk sekolah yang kekurangan sarana dan prasarana dalam hal seni rupa. Sehingga siswa tetap dapat memahami karya seni rupa yang bervariasi tidak monoton hanya menggambar dan mewarnai dibuku gambar siswa.

Kemampuan Mengutarakan Pendapat Melalui Berkarya Seni

Pembuatan produk berupa kotak tisu dan tempat pensil yang berbahan baku dari barang bekas telah dilaksanakan oleh siswa kelas II SD Negeri Kabupaten Malang yang memiliki

tujuan mengajarkan karya seni rupa dapat dibentuk dari barang di sekitar sehingga siswa dapat memanfaatkan barang yang di anggap sampah memiliki nilai lebih. Dari hasil Observasi yang dilakukan peneliti ditemukan pembelajaran yang telah di lakukan mendapat respon baik. Siswa sangat antusias dalam pembelajaran SBDP dari hasil wawancara kepada siswa mendapat keterangan siswa merasa senang pembelajaran SBDP dibandingkan mata pelajaran lain karena siswa lebih banyak untuk praktek secara langsung. Pembelajaran seni dapat berjalan efektif apabila dilakukan praktek karena siswa dapat secara langsung mengenal bentuk dan warna di dalam suatu karya untuk dapat dikembangkan. Pembelajaran ini terdapat proses tanya jawab antara guru dan siswa sehingga suasana kelas menjadi nyaman yang disebabkan oleh ketertarikan dan minat siswa dalam pembelajaran seni rupa. Terjadinya interaksi antara guru dan siswa memicu untuk siswa bertanya dan dapat mengerjakan tugas tepat waktu serta sesuai dengan contoh yang diberikan.

Dalam penentuan bentuk dan warna siswa diberikan kesempatan berpendapat sebelum menentukan barang bekas yang akan dijadikan karya seni rupa. Dari beraninya siswa berpendapat menjadi indikator keberhasilan pembelajaran. Siswa dapat mengeluarkan konsep atau gambaran karya yang ingin di buatnya yang artinya siswa paham akan pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Penilaian pembelajaran seni dapat dilihat dari hasil karya seni rupa telah dibuat oleh siswa dengan pola pemikiran masing-masing untuk melihat kepekaan bentuk dan warna serta kreatifitas yang dimiliki. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dapat memahami warna dan bentuk yang menjadi bagian dari seni rupa melalui kegiatan memanfaatkan barang bekas sehingga kreatifitas siswa diasah dan dapat berjalan maksimal.

PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Pada Kurikulum Merdeka

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi acuan bagaimana proses kegiatan sekolah dapat dilaksanakan karena kepala sekolah menjadi pioner dalam pengambilan keputusan. Menurut (Ramadina, 2021) Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dengan kemampuan menyusun program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Supervisi pendidikan merupakan bantuan yang sengaja diberikan kepada supervisor (kepala sekolah) kepada guru dan staf untuk memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar mengajar termasuk menstimulir, mengkoordinasi dan membimbing agar tujuan pendidikan tercapai dengan efektif dan efisien. SD Negeri Kabupaten Malang dibawah kepemimpinan kepala sekolah mendukung perubahan kurikulum yang semulanya K13 beralih menjadi kurikulum merdeka. Manajemen sekolah yang telah terstruktur dengan pembagian tugas memberikan tanggung jawab dan pemetaan sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Menurut (Yansah, 2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang” menjelaskan bahwa kemampuan guru bukan hanya dapat mengajar tetapi menerima setiap perkembangan dan mengelola sekolah bukan hanya menjadi wadah belajar tetapi membentuk karakter siswa yang dapat berguna di lingkungan rumah. Tujuan dari kurikulum merdeka bukan hanya terfokus pada bidang akademik melainkan bakat dan karakter siswa. Lewat kurikulum merdeka pihak sekolah dapat menentukan model pembelajaran sesuai kebutuhan siswa untuk mengembangkan bakat dan pembentukan karakter. Penentuan target yang dicapai dapat tercontohkan melalui contoh atau kebijakan yang dilakukan kepala sekolah. SD Negeri Kabupaten Malang mengambil kebijakan untuk mematuhi aturan atau arahan yang berasal dari pemerintahan. Hal ini menjadi contoh bagi para guru untuk tetap mematuhi peraturan yang telah ditetapkan serta menerapkannya untuk tujuan yang ingin dicapai mendidik siswa dalam bidang akademik, bakat dan karakter bangsa indonesia. Perkembangan kurikulum perlu dipersiapkan bukan hanya sistem melainkan guru atau pendidikan yang siap menghadapi perkembangan, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nita, Kumala, Sesanti, Hakim &

Gutama, 2022) dengan judul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Prodi PGSD UNIKAMA” menjelaskan perkembangan pendidikan perlu dipersiapkan melalui calon guru yang siap menghadapi perkembangan meliputi sikap, pengetahuan, keterampilan umum dan khusus sehingga dapat mengikuti perkembangan sistem pendidikan lewat persiapan atau pembekalan calon guru.

Kreatifitas pendidik dalam kurikulum merdeka sangatlah diutamakan dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran implementasi pembelajaran dan evaluasi. Dalam buku yang telah ditulis oleh (Restian, 2019) dengan judul “Pembelajaran seni budaya SD” menjelaskan perkembangan pendidikan harus diiringi oleh kompetensi tambahan yang dimiliki guru sekolah dasar yaitu guru seni, sehingga guru kelas dapat mengembangkan pembelajaran seni di sekolah tidak berpatokan kepada guru seni karena bakat yang dimiliki siswa dapat dinilai dari guru kelas yang terus campur atau berkomunikasi dengan siswa. SD Negeri Kabupaten Malang dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang berubah menjadi sebuah tantangan guru dalam menghadapi perubahan dan perkembangan. Melalui persiapan baik administrasi, perbekalan kurikulum dan pelatihan sehingga guru dapat menerima dan beradaptasi dengan sistem pendidikan yang sedang berlangsung serta menerima tantangan bukan menjadi hambatan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Komala, 2022) pada penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Seni dan Kurikulum Merdeka Belajar: Tuntutan bagi Guru di Sekolah Dasar” yang menjelaskan bahwa perkembangan kurikulum dari masa penjajahan hingga pada saat ini, yang menggambarkan perkembangan sistem pendidikan khususnya pada pembelajaran seni. Sehingga guru pada era saat ini harus mengikuti perkembangan agar menciptakan suatu pembelajaran yang tidak bersifat monoton melainkan aktif dan kreatif. Pembelajaran aktif dan kreatif ini bukan hanya guru menggunakan media pembelajaran tetapi dapat membangun suasana yang nyaman sehingga siswa dapat dengan mudah memahami pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka guru harus peka terhadap fenomena yang terjadi untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa (Handayani, 2019) dalam hal ini peneliti menemukan guru dapat memberikan contoh secara langsung di setiap pembelajaran sehingga bukan hanya materi yang didapatkan siswa melainkan contoh bersifat nyata. Sehingga terciptanya kurikulum merdeka yang dapat diimplementasikan bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah. Siswa dapat bersosialisasi dengan pembahasan topik disekitar.

Melihat tema di sekitar dalam penyusunan perangkat belajar dapat menjadi contoh implementasi kurikulum merdeka. Hal ini dilakukan oleh SD Negeri Kabupaten Malang dengan melakukan pembelajaran seni rupa yaitu pemanfaatan barang bekas. Menurut (Handayani, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemanfaatan Barang Bekas Untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan di SD Budi Mulia Dua Bintaro” menjelaskan pemanfaatan barang bekas dapat menjadi topik pembelajaran karena dapat peduli lingkungan selain itu menurut (Aziz, 2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Seni Rupa Berdasarkan Perspektif Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar” (menjelaskan dalam kurikulum merdeka guru dapat dengan bebas memilih topik yang akan dibahas dalam pembelajaran SBdP. SD Negeri Kabupaten Malang melihat peluang untuk melakukan pembelajaran seni rupa dengan pemanfaatan barang bekas karena dari barang bekas terdapat unsur seni rupa yaitu bentuk dan warna. Peneliti lain (Angraini, 2023) menjelaskan pada penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Seni Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Sekolah Dasar” Berbagai macam bentuk dan warna yang terdapat pada bekas ini memudahkan siswa dalam menerima materi terkait seni rupa. Menurut menjelaskan Pembelajaran seni sangat kompatibel dengan kurikulum merdeka karena baik guru maupun siswa bebas mengeksplorasi kreativitas yang dimiliki. Lewat barang bekas ini guru SD Negeri Kabupaten Malang memberikan arahan untuk memanfaatkan botol bekas menjadi tempat pensil dan memadukannya dengan barang

bekas lain untuk menjadi produk yang memiliki nilai lebih. Siswa bukan hanya membuat suatu produk tetapi dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Kurikulum merdeka tidak lepas dari pengembangan proyek penguatan profil pancasila (P5) yang bertujuan membuat suatu proyek yang bukan hanya berguna untuk diri sendiri tetapi memiliki nilai manfaat bagi lingkungan sekitar (Komala, 2022) SD Negeri Kabupaten Malang mengaitkan pembelajaran seni rupa dengan pengembangan proyek penguatan profil pancasila (P5). Produk yang telah terwujud akan dipamerkan di pameran sekolah sehingga karya yang telah dihasilkan dapat dilihat oleh masyarakat sekitar. pengembangan proyek penguatan profil pancasila (P5) bertujuan dapat memberikan edukasi kepada siswa untuk mengembangkan diri yang memiliki manfaat bukan untuk dirinya sendiri melainkan lingkungan sekitar serta bangsa dan negara. Lewat pemanfaatan barang bekas dapat membantu lingkungan dalam upaya menjaga kebersihan di lingkungan dan memberikan edukasi bahwa menjaga lingkungan dapat dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan mendaur ulangnya agar menjadi benda yang bermanfaat.

Hambatan Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Pada Kurikulum Merdeka

Perpidahan kurikulum membuat sistem pembelajaran berubah hal ini menjadi hambatan dikarenakan guru perlu beradaptasi dengan sistem yang baru, baik administrasi maupun kesiapan sekolah menghadapi perubahan kurikulum. Kurikulum merdeka ini menjadi sebuah tantangan bagi guru untuk siap menghadapi perkembangan (Maharani,2022). Pembiasaan harus terus dilakukan untuk menghadapi perubahan karena sistem yang telah terbentuk sudah terbiasa dilakukan dan kurang nya guru untuk mengembangkan dan mengasah keahlian di dalam dirinya. Menurut (Sumarsih, 2022) guru pada kurikulum merdeka wajib mengembangkan potensi yang ada bukan hanya menjadi seorang pendidikan yang dapat mengajar tetapi menjadi pendidik yang dapat menjadi pelopor atau penggagas perubahan sehingga sistem belajar dapat berkembang dan bersaing dengan negara lain.dalam penelitian yang dilakukan oleh (Werdiningtyas, & Rahayunita, 2017) berjudul “Analisis pembelajaran seni budaya dan keterampilan di SDN Gadingkembar 2 kecamatan Jabung Malang” menjelaskan hambatan yang terjadi dalam pembelajaran SBdP yaitu buku guru dan buku siswa yang disediakan pendalaman materinya masih kurang, dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya dan keterampilan guru masih kurang mengembangkan pendekatan, metode dan media pembelajaran. Dari teori, pendapat penelitian sebelumnya dan temuan penelitian peneliti berpendapat bahwa hambatan dalam implementasi Pembelajaran Seni Rupa Pada Kurikulum Merdeka yang peneliti temui sebagai berikut :

1. Adaptasi

SD Negeri Kabupaten Malang mengalami hal tersebut tetapi tidak menjadi sebuah halangan melainkan menjadi sebuah tantangan bagi pihak sekolah bersaing untuk menjadi wadah pendidikan yang mampu mengikuti perkembangan dan tidak bersifat monoton. Perubahan tersebut juga bukan hanya sistem atau pola mengajar sehingga perlunya pembiasaan agar proses adaptasi dapat berjalan dengan cepat

2. Perangkat Pembelajaran

Kurikulum merdeka mengembangkan perangkat pembelajaran yaitu modul, dimana guru menyusun modul sesuai dengan target dan kebutuhan siswa pada saat terjadinya proses belajar mengajar. SD Negeri Kabupaten Malang melakukan pelatihan dan diskusi dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Kerjasama ini memudahkan para guru untuk saling melengkapi satu sama lain selain itu proses penyusunan dapat dilakukan melalui aplikasi PMM. Lewat aplikasi tersebut menjadi hambatan bagi guru dengan usia tua dalam proses operasional aplikasi.

3. Guru Seni

Tidak terdapatnya guru seni di SD Negeri Kabupaten Malang menjadi hambatan karena guru kelas merangkap proses pembelajaran SBdP sehingga guru wajib meningkatkan kemampuan yang dimiliki untuk dapat mengajar di seluruh mata pelajaran

KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan kurikulum merdeka bukanya merdeka dalam proses belajar mengajar tetapi merdeka dalam mengembangkan bakat yang terdapat pada diri siswa. Bukan hanya siswa, guru selaku pendidik juga merdeka dalam mengembangkan keahlian yang dimiliki agar terciptanya pendidikan yang dapat bersaing dengan bangsa lain. Hambatan karena perubahan sistem menjadi sebuah tantangan bagi sekolah yang menjadi wadah belajar. Lewat pelajaran seni rupa diharapkan menjadi pembelajaran bagi siswa untuk mengembangkan bakat yang dimiliki. Melalui melalui pemanfaatan barang bekas siswa dapat mengeksplorasi jiwa seni yang terdapat pada diri masing-masing siswa serta memanfaatkan barang yang tidak memiliki nilai lebih menjadi berguna. hubungan pembelajaran seni rupa dengan kurikulum merdeka dapat diimplementasikan melalui pengembangan proyek penguatan profil pancasila (P5) dengan dapat membuat produk yang berasal dari limbah masyarakat untuk menjadi karya seni yang dapat memiliki nilai manfaat. Menjadi pertimbangan dalam perkembangan pembelajaran seni rupa pada kurikulum merdeka, peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran seni rupa khususnya pada kurikulum merdeka perlunya pelatihan yang dilakukan bukan hanya pembaruan kurikulum tetapi uji coba untuk melihat kecocokan sistem yang akan diimplementasikan, Peningkatan kualitas pendidik melalui pendidikan lanjutan atau keprofesional sehingga terjadi keselarasan antar guru dalam mengembangkan pembelajaran dan hadirnya guru seni di setiap sekolah bukan hanya mengajar tetapi dapat menggali bakat seni yang terdapat pada setiap siswa sesuai dengan keahlian yang terdapat pada masing-masing siswa

REFERENSI

- Angraini, Y. S., & Mayar, F. (2023). Pengaruh Pembelajaran Seni Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1870-1875.
- Asih, A. S. T. L., Kusumaningsih, W., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Analisis Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Dalam Membuat Karya Dekoratif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4234-4246.
- Ayu Lonika, T. (2019). Penerapan Permainan Kolase Kertas Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus di PAUD Ar-Rahim Kelurahan Simpang Tiga Kabupaten Kaur (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Pembelajaran Seni Rupa Berdasarkan Perspektif Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 10-19.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022
- BSKAP. *Panduan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, 2022.
- Handayani, M., & Purwanto, A. (2019). Pemanfaatan Barang Bekas Untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan di SD Budi Mulia Dua Bintaro. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 15(1).

- Iraqi, H. S., Lena, M. S., Sulastri, J., & Reviana, F. R. (2023). Pembelajaran Seni Rupa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *YASIN*, 3(4), 640-649.
- Isa, I., Asrori, M., & Muharini, R. (2022). Peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9947-9957.
- Kemdikbud RI. Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, 2022.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA). Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Salinan Lampiran Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022.
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya. Merdeka kreasi group.
- Komala, I., & Nugraha, A. (2022). Pendidikan Seni dan Kurikulum Merdeka Belajar: Tuntutan bagi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 4(3), 122-134.
- Maharani, R. A., Desyandri, D., & Mayar, F. (2022). Penerapan Kemampuan Berkarya Seni Rupa Teknik Tempel pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11581-11590.
- Moleong. Lexy J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Nita, C. I. R., Kumala, F. N., Sesanti, N. R., Hakim, A. R., & Gutama, A. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Prodi PGSD UNIKAMA. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2), 176-186.
- Pasamba, E. M. (2023). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Melalui Pemanfaatan Barang Bekas di SD Kristen Wangel Kota Dobo. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 15-21.
- Restian, A., & Amelia, D. J. (2019). pembelajaran seni budaya SD (Vol. 1). UMMPress.
- Setyorini, E. A., Ekowati, D. W., & Febriyanti, F. (2023). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Mata Pelajaran Seni Rupa Melalui Kolase Mix Media. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 665-674.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258.
- Suzetasari, M. V., Hidayati, D., & Zakiyah, R. H. (2023). Manajemen Pendidikan Program P5 Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2968-2976.
- Werdiningtiyas, R. K., & Rahayunita, C. I. (2017). Analisis pembelajaran seni budaya dan keterampilan di SDN Gading kembar 2 kecamatan Jabung Malang. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 1(1), 64-68.
- Yansah, O., Asbari, M., Jamaludin, G. M., Marini, A., & Zulela, M. S. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 48-52.